



Strategi Penyiapan Lulusan SMA Siap Kerja Melalui Program Double Track Di SMAN 1 Lenteng Sumenep

Ainul Hayat¹, Zumrotun Nisaa Ul-Jannah²

Universitas Brawijaya, Indonesia

**Email: ainul_h_fia@ub.ac.id*

ABSTRAK

Strategi untuk mempersiapkan lulusan SMA yang tidak melanjutkan perguruan tinggi untuk tetap dapat bersaing di dunia kerja untuk mengurangi pengangguran terdidik berbasis edupreneurship. Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi pada penelitian ini juga di dukung dengan wawancara yang melibatkan 3 informan yang terlibat aktif dalam peningkatan strategi edupreneurship yang dilakukan oleh SMAN 1 Lenteng yang di perkuat dengan dokumentasi yang ada. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SMAN 1 Lenteng dalam upayanya untuk mempersiapkan peserta didik lulusannya yaitu dengan menerapkan program double track untuk menghadapi dunia kerja dan bekerja sama dengan dunia usaha dan industri untuk keberhasilan program tersebut. Strategi program ini untuk melatih jiwa kewirausahaan peserta didik dengan melakukan promosi melalui double track mobile untuk di luar sekolah dan tentunya dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar. Melalui program ini peserta didik yang langsung bekerja dapat memiliki keterampilan untuk bekerja maupun mendirikan usahanya sendiri.

Kata kunci: *Strategi, Double Track, Edupreneurship*

ABSTRACT

A strategy to prepare high school graduates who do not pursue higher education to remain competitive in the workforce, thereby reducing educated unemployment through edupreneurship. This descriptive study employs a qualitative approach involving observation, interviews, and documentation. The observations in this study were supplemented by interviews with three informants actively involved in enhancing the edupreneurship strategies implemented by SMAN 1 Lenteng, supported by existing documentation. The results of this study indicate that SMAN 1 Lenteng, in its efforts to prepare its graduates, has implemented a double-track program to prepare them for the workforce and has collaborated with the business and industrial sectors to ensure the program's success. The program's strategy is to foster students' entrepreneurial spirit by conducting outreach through a "double-track mobile" initiative outside the school and, of course, by leveraging local wisdom found in the surrounding community. Through this program, students who enter the workforce directly can acquire the skills needed to work or start their own businesses.

Keywords: *Strategy, Double Track, Edupreneurship.*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat merupakan tahap pendidikan yang penting dalam perjalanan pendidikan seseorang, dimana para peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi tantangan kehidupan di dunia nyata. Setelah lulus dari SMA, peserta didik memiliki dua arah umum yang bisa mereka pilih kembali ke masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu alasan utama mengapa banyak siswa memilih melanjutkan ke pendidikan tinggi adalah untuk membuka peluang hidup yang lebih baik. Menurut Mustoip, (2018), melanjutkan pendidikan adalah usaha yang sadar dan terarah dalam menaikkan derajat dan martabat dengan memaksimalkan kemampuan diri melakukan hal yang baik. Banyak orang percaya bahwa pendidikan tinggi memberikan landasan yang kuat untuk masa depan yang sukses dan stabil dalam kehidupan. Pendidikan tinggi juga akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Yunus dkk., 2020).

Bagi sebagian masyarakat, pandangan bahwa pendidikan tinggi adalah kunci menuju sukses dan keamanan finansial telah menjadi pandangan umum. Pendidikan tinggi mengubah seseorang menjadi pintar, cerdas, kritis hingga solutif dalam menghadapi masalah. Pendidikan tinggi memiliki peran dalam proses berikir (Sari, dkk 2015). Meskipun demikian, perspektif ini juga memiliki dua sisi yang perlu dipertimbangkan dengan cermat. Di satu sisi, pendidikan tinggi memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan akademis, memperluas wawasan, dan membuka pintu untuk karir yang lebih luas dan menguntungkan. Namun, di sisi lain, terdapat tantangan finansial, waktu, dan komitmen yang harus dihadapi oleh setiap individu dalam mengejar pendidikan tinggi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan lulusan SMA tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi, (1) tidak ada inspirasi mau belajar, (2) keinginan mandiri dan bekerja, (3) kendala ekonomi keluarga. Namun menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), hingga Februari 2024 masih terdapat 7,2 juta pengangguran di Indonesia. Dari jumlah tersebut, mayoritas adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari beberapa faktor tersebut menimbulkan tingginya angka Pengangguran di kalangan mereka. Hal ini terjadi karena kurikulum yang ada di SMA saat ini memang lebih berfokus pada persiapan akademik untuk masuk ke pendidikan tinggi, dan kurang memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan praktis dan teknis yang dibutuhkan di dunia kerja. Akibatnya, banyak lulusan SMA yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kurikulum di SMA yang menekankan pada keterampilan diri dan keterampilan teknis yang relevan dengan pasar kerja sekarang.

Dilansir dari Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2024 sebesar 3,74 persen atau turun 0,59 persen poin dibandingkan Februari 2023. Jumlah angkatan kerja pada Februari 2024 bertambah 720,40 ribu orang menjadi sebanyak 24,14 juta orang dibandingkan Februari 2023. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 73,02 persen, naik 1,52 persen poin dibandingkan TPAK Februari 2023. Sedangkan penduduk yang bekerja sebanyak 23,24 juta orang atau bertambah 831,28 ribu orang dibandingkan Februari 2023. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh sekolah sebagai salah satu instansi pendidikan adalah dengan memberikan pendidikan tambahan terkait kewirausahaan sejak dini bagi peserta didik yang akan menjadikan individu-individu yang kreatif dan kaya akan inovasi.

Pendidikan merupakan penghela antara manusia dan kelangsungan hidupnya. Ini didasari bahwa, pendidikan dalam pelaksanaannya berupaya sebagai proses pengembangan diri dan kompetensi bagi

setiap individu untuk dapat terampil dan berdaya saing dalam dunia kerja, serta “tangga” meraih cita dan kesuksesan (Assingkily & Rohman, 2019). *Edupreneurship* merupakan terobosan perubahan dalam bidang pendidikan untuk tidak sekadar menghasilkan lulusan dalam kuantitas besar setiap periodenya, melainkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, bermutu, dan punya daya saing tinggi untuk memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi banyak orang. *Edupreneurship* akan mendorong guru dan siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dengan cara yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Di sisi lain, melalui penerapan *edupreneurship* guru dan siswa diharapkan akan terlatih sensitivitasnya apabila melihat sebuah permasalahan masyarakat dan mampu merumuskan masalah serta mencari jalan keluar dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah dan pada akhirnya dapat mendorong terciptanya inovasi baru hasil kreasi guru dan peserta didik (Bakhtiar, 2019).

Tujuan dari penelitian ini untuk mempersiapkan lulusan yang siap kerja berbasis *edupreneurship* di SMAN Lenteng Sumenep melalui program double track. Dalam rangka meningkatkan kesiapan lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, Pemerintah Provinsi Jawa Timur mengembangkan Program Double Track sebagaimana diatur dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018. Program ini berfokus pada pengembangan keterampilan peserta didik melalui pembelajaran berbasis praktik yang memanfaatkan potensi dan kearifan budaya lokal. Dengan demikian, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan hard skill yang dibutuhkan di dunia kerja (Asrori et al., 2022). Program Double Track juga bertujuan memberikan bekal kompetensi yang dapat mendukung kemandirian ekonomi lulusan, baik melalui kegiatan berwirausaha maupun bekerja sesuai dengan keterampilan yang telah dikuasai (Diastara, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bermaksud menemukan, memahami, menjelaskan dan memperoleh gambaran tentang fenomena yang berhubungan dengan strategi penyiapan lulusan yang siap kerja berbasis *edupreneurship* di SMAN Lenteng Sumenep dalam rangka mengurangi pengangguran terdidik, sehingga dengan demikian akan diperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks penelitian melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Dengan demikian penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh apa adanya mengenai suatu keadaan, gejala kelompok tertentu atau untuk menggambarkan suatu gejala sosial, secara terinci dan sistematis. Oleh karena itu penelitian ini menitikberatkan pada upaya untuk memberikan deskripsi umum secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat fenomena yang diselidiki serta dipaparkan apa adanya dari apasaja yang ada hubungannya dengan strategi penyiapan lulusan siap kerja berbasis *edupreneurship* di SMAN Lenteng Sumenep dalam rangka mengurangi pengangguran terdidik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap peserta didik tentunya memiliki pilihannya masing-masing demi masa depan mereka, tujuan masa depan mereka juga berbeda-beda serta tidak dapat dipaksakan. Bagi lulusan SMA tidak

semua peserta didik memiliki kesempatan untuk lanjut ke perguruan tinggi karena terkadang ada faktor-faktor lain selain minat mereka yang menghalangi untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, karena ada banyak pula lulusan SMA yang ingin langsung bekerja. Oleh karena itu sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 139 Tahun 2018 Tentang Program Double Track Pada Sekolah Menengah Atas ini perlu untuk di terapkan atau di adopsi di sekolah-sekolah agar bisa menjadi bekal untuk para peserta didik yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi sehingga setelah lulus tidak menjadikan pengangguran terdidik bertambah.

Pengaruh kelanjutan karir peserta didik setelah SMA adalah benar adanya salah satu suku yang ada di Indonesia yaitu suku Madura banyak yang lebih memilih untuk tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi, serta para masyarakatnya biasanya memang memiliki nilai agamis yang tinggi serta para penduduknya juga lebih tertarik untuk berternak dan berkebun.

Tabel 1
Indeks Pendidikan Daerah Madura Tahun 2019-2023

Kabupaten	Indeks Pendidikan Wilayah Madura	Kabupaten	Indeks Pendidikan Wilayah Madura	Kabupaten	Indeks Pendidikan Wilayah Madura
	2019		2019		2019
Pamekasan	0,59	Pamekasan	0,59	Pamekasan	0,59
Sumenep	0,55	Sumenep	0,55	Sumenep	0,55
Bangkalan	0,51	Bangkalan	0,51	Bangkalan	0,51
Sampang	0,49	Sampang	0,49	Sampang	0,49

Sumber: *BPS (2024)*

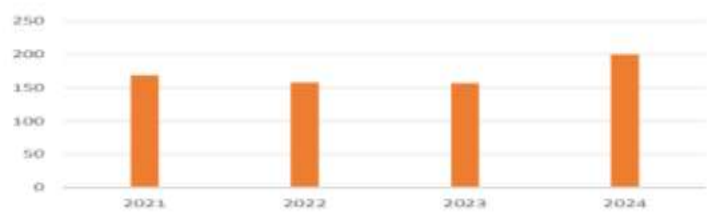
Berdasarkan Tabel 1 Indeks Pendidikan Daerah Madura dapat dilihat bahwa Kabupaten Sumenep merupakan Kabupaten yang memiliki urutan indeks pendidikan tertinggi nomor dua di wilayah Madura. Kabupaten Sumenep indeks pendidikannya selalu meningkat satu persen pada tiap tahunnya, walaupun pada tahun 2021-2022 tidak mengalami peningkatan, akan tetapi pada tahun selanjutnya Kabupaten Sumenep dapat menaikkan indeks pendidikan Kabupatennya kembali menjadi 0,58 persen pada tahun 2023. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Sumenep masih harus terus menaikkan indeks pendidikannya karena masih dibawah rata-rata Provinsi Jawa Timur yaitu dengan rata-rata 0,64 persen per tahun 2023.

Tabel 2
Jumlah Peserta Didik di SMAN Kabupaten Sumenep Tahun 2024

Nama Sekolah	Jumlah Peserta Didik
SMAN 1 Sumenep	1072
SMAN 2 Sumenep	1253
SMAN 3 Sumenep	189
SMAN 1 Arjasa	729
SMAN 1 Sapaken	254

SMAN 1 Kalianget	894
SMAN 1 Bluto	579
SMAN 1 Ambunten	561
SMAN 1 Lenteng	200
SMAN 1 Gapura	499
SMAN 1 Gayam	229
SMAN 1 Masalembu	279

Kabupaten Sumenep memiliki jumlah total 27 Kecamatan dengan 12 Kecamatan yang berdiri SMA Negeri dan total sekolah SMA Negeri juga 12 sekolah berdasarkan tabel 2 Jumlah Peserta Didik di SMAN Kabupaten Sumenep Tahun 2024. Melalui data tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat salah satu sekolah yang memiliki jumlah peserta didik paling sedikit nomor dua yaitu SMAN 1 Lenteng dengan jumlah 200 peserta didik.



Gambar 1

Jumlah peserta didik SMAN 1 Lenteng

Sumber: *Dapodik (2024)*

Melalui gambar 1 diatas dapat diketahui jumlah peserta didik SMAN 1 Lenteng pada tiga tahun terakhir yang sempat mengalami penurunan peserta didik pada tahun 2022 dan 2023, namun pada tahun 2024 telah mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu 200 peserta didik. Penurunan jumlah peserta didik tersebut membuat sekolah lebih dapat memperhatikan para peserta didiknya dengan baik. Salah satu guru di SMAN 1 Lenteng yaitu Ibu Shofi pada saat di wawancarai pada 17 September 2024 menyampaikan jika para peserta didik di SMAN 1 Lenteng sedikit sekali yang lanjut perguruan tinggi setelah lulus sekolah. Para peserta didik tersebut memilih untuk langsung bekerja namun yang disayangkan karena para peserta didik belum memiliki keterampilan yang memadai untuk terjun ke dunia kerja karena pada saat sekolah lebih diajarkan kepada teori bukan praktik. Melalui hal tersebut SMAN 1 Lenteng tentunya perlu memiliki kesiapan lebih untuk memberikan sebuah wadah sebagai upaya pembekalan bagi peserta didik nantinya pada saat sudah lulus sekolah dan akan terjun dalam dunia kerja melalui program yang telah di buat oleh Gubernur Jawa Timur yang disebut dengan program double track. SMAN 1 Lenteng juga telah menerapkan program unggulan yang di buat oleh Gubernur Jawa Timur tersebut yaitu Program SMA Double Track. SMAN 1 Lenteng telah menerapkan program double track pada tahun 2018 yang mana pada tahun tersebut adalah tahun peluncuran program double track tersebut. Program tersebut di terapkan dengan cara para peserta didik memilih

Ketrampilan yang sesuai dengan ketrampilan yang telah di sediakan serta nantinya peserta didik tentunya akan mendapatkan sebuah pelatihan dan pengetahuan melalui keterampilan yang telah dipilih tersebut. Pada awal di terapkan program ini, SMAN 1 Lenteng memiliki tiga keterampilan yaitu tata boga (pengolahan pastry bakery), teknik kendaraan ringan dengan tune up sepeda motor tua, dan multimedia dengan desain grafis. Namun seiring berjalannya waktu SMAN 1 Lenteng hanya

memberikan dua keterampilan yaitu tata boga dan multimedia. Di Kabupaten Sumenep SMA Negeri yang telah menerapkan program tersebut adalah SMAN 1 Bluto, SMAN 1 Lenteng, serta SMAN 1 Arjasa yang baru saja menerapkan program double track pada tahun 2023. Sebagai upaya mengenalkan pada publik, diadakan pameran produk DT agar para masyarakat lebih mengenal program ini sebagai solusi pendidikan yang mengedepankan keterampilan siap kerja.

Melalui pameran ini, berbagai hasil karya dan produk peserta didik ditampilkan untuk menunjukkan kemampuan yang telah mereka kuasai selama mengikuti program. Pengunjung dapat melihat langsung kualitas produk yang dihasilkan, mulai dari bidang teknologi, kuliner, hingga kerajinan tangan. Selain itu, pameran ini juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berdiskusi langsung dengan para peserta didik serta pengajar mengenai proses pembelajaran yang mereka jalani. Program Double Track diharapkan tidak hanya membantu siswa dalam memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka untuk bersaing di dunia kerja. Dengan adanya pameran ini, masyarakat diharapkan semakin memahami pentingnya pendidikan berbasis keterampilan dalam menyiapkan generasi muda yang unggul dan produktif.

Menurut wawancara bersama Bapak Sucipto Kepala Sekolah SMAN 1 Lenteng mengatakan jika para peserta didik tersebut dibentuk Kelompok Usaha Siswa (KUS), KUS ini mirip dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) hanya saja yang menjadi pembeda yaitu pelakunya. KUS pelakunya adalah seorang peserta didik yang telah gabung melalui program SMA Double Track, KUS juga biasanya dibuat dari kumpulan kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 peserta didik. Dalam program ini KUS jumlahnya ditentukan berdasarkan kebutuhan serta melalui hasil kesepakatan peserta didik dengan keanggotaan bersama keterampilan yang sejenis, misalnya kelompok tata boga atau multimedia. KUS diharapkan dapat memunculkan jiwa kompetisi ataupun kolaborasi yang sehat antar peserta didik satu dengan yang lain, sehingga akan muncul pula jiwa untuk menunjukkan eksistensi dan kemandiriannya.



Gambar 2

Proses Keterampilan Tata Boga Pembuatan Pastry Bakery

Sumber: *SMAN 1 Lenteng*

SMAN 1 Lenteng melalui keterampilan tata boga yang dibuat bagi peserta didik ini dibuat berbeda pada setiap angkatan, hal tersebut dilakukan agar peserta didik maupun trainee tidak bosan dengan olahan makanan yang itu-itu saja. Keterampilan tata boga di SMAN 1 Lenteng sesuai yang disampaikan oleh Ibu Shofi telah membuat beberapa produk yaitu pastry bakery, jajanan pasar, dan makanan khas Indonesia.



Gambar 3

Kedai SMA Double Track Bidang Tata Boga

Sumber: *SMAN 1 Lenteng (2020)*

Hasil penjualan yang didapatkan oleh para peserta didik nantinya akan di putar terus menerus untuk modal dalam menjalan keterampilan tata boga, hal tersebut dilakukan karena tentunya para peserta didik tidak dapat mengandalkan uang subsidi dari pemerintah tersebut maka dilakukanlah hal semacam money circulation. Bapak Sucipto selaku Kepala Sekolah menyebutkan jika sekolah tidak memiliki data alumni Double Track yang melanjutkan usaha sendiri melalui keterampilan yang telah diikuti pada saat sekolah, sehingga hal tersebut sulit untuk dilacak, melalui kesulitan tersebut tentunya sekolah seharusnya memiliki tressure study yang mewajibkan peserta didik mengisi untuk dijadikan acuan oleh sekolah untuk melakukan pergerakan selanjutnya.

DISKUSI

Program SMA double track merupakan salah satu program unggulan pemerintah provinsi Jawa Timur dalam bidan pendidikan. Program ini mengintegrasikan kegiatan pembelajaran reguler di SMA dengan pelatihan keterampilan yang diselenggarakan bersamaan. Memanfaatkan potensi kearifan lokal. Tujuan utama dari program ini yaitu untuk memberikan keterampilan praktis kepada siswa, sehingga setelah lulus mereka tidak hanya siap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tetapi juga memiliki bekal untuk berwirausaha atau bekerja di daerah mereka sesuai dengan keahlian yang diperoleh. Program DT diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal (Pergub Jatim Nomor 139 Tahun 2018).

Pengembangan kurikulum untuk Program SMA/MA Double Track disusun oleh pihak-pihak yang memiliki keahlian sesuai bidangnya. Proses pengembangan ini melibatkan Dinas Pendidikan, UPT Pusat Pelatihan dan Sertifikasi Profesi BPPU ITS, serta mitra dari Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), dan dilakukan dengan merujuk pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), sehingga relevan dengan kebutuhan industry (SMA Double Track, 2022). Selain itu, sistem pengelolaan pelatihan, pemantauan, evaluasi, program magang untuk siswa dan alumni program ini dijalankan secara terintegrasi melalui sistem online. Program DT dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) sejak 2018. Pada saat ini program DT telah melibatkan 133 SMA yang tersebar di 28 kabupaten/kota di Jawa Timur.

SMAN 1 Lenteng termasuk salah satu sekolah terpilih untuk menerapkan program double track ini pada tahun 2018, namun pada tahun 2020, pelaksanaan program Double Track (DT) di SMA Negeri 1 Lenteng menghadapi hambatan signifikan akibat pandemi COVID-19. Salah satu kendala utama adalah sulitnya melaksanakan kegiatan praktik di luar sekolah, mengingat jarak antar rumah peserta didik yang cukup jauh. Hambatan yang dialami selama masa pandemi COVID-19 menjadi tantangan utama

dalam menjaga keberlanjutan dan efektivitas program Double Track (DT) di SMA Negeri 1 Lenteng, khususnya dalam menyediakan pengalaman praktik keterampilan yang memadai bagi peserta didik. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bapak Cipto, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lenteng, program DT sempat terhenti sepenuhnya selama satu tahun akibat pembatasan aktivitas yang diberlakukan untuk mencegah penyebaran virus. Program ini mulai kembali aktif pada tahun 2021, namun dengan sejumlah penyesuaian. Salah satu perubahan signifikan adalah pengurangan jumlah jenis keterampilan yang ditawarkan. Jika sebelumnya program mencakup tiga bidang keterampilan, pasca-pandemi hanya dua bidang yang dilanjutkan, yaitu Tata Boga dan Multimedia.

Salah satu kondisi yang mendukung pencapaian kompetensi dalam pembelajaran adalah dengan mengembangkan proses pembelajaran yang fokus pada aktivitas siswa, terutama yang berkaitan dengan dunia kerja. Pembelajaran yang perlu dikembangkan untuk membentuk kompetensi adalah interaksi yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui berbagai cara transformasi pengalaman belajar (Nasution, 2007). Pembentukan kompetensi merupakan suatu proses pendidikan yang memerlukan partisipasi dari berbagai pihak di luar lembaga pendidikan, seperti sekolah praktik, industri, pemerintah daerah (termasuk dinas pendidikan setempat), dan berbagai asosiasi profesi. Oleh karena itu, penting untuk menjaga jaringan kerja yang sama antara lembaga pendidikan dan semua pihak terkait. Kemitraan dengan dunia industri sangat penting sebagai sarana untuk mengenalkan siswa pada dunia kerja, standar pekerjaan, dan perkembangan teknologi terbaru (Indriaturrahi, 2016).

Kerja sama yang dilakukan oleh SMAN 1 Lenteng telah berjalan dari program ini diterapkan sampai saat ini. Salah satu program kerja sama dengan dudi yaitu para peserta didik yang mengikuti program ini khususnya pada bidang tata boga dapat membantu untuk ikut serta bersama salah satu pihak yang membuka jasa catering yang mana para peserta didik ini bisa mendapatkan ilmu yang lebih dan mempunyai pengalaman lebih besar. Jaringan kerja dengan industri perlu dikembangkan untuk mendukung kelancaran dan mencapai keuntungan akademis yang optimal. Kerja sama ini meliputi berbagi sumber daya, penyelesaian masalah, dan konsorsium. Proses pembelajaran dalam model pengembangan ini menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (Experiential Learning), yang ketegangan bagaimana pengalaman dapat diartikan sebagai pembelajaran. Experiential learning adalah sebuah proses belajar yang melibatkan perubahan melalui pengalaman sebagai media pembelajaran. Melalui pendekatan ini, budaya industri akan mempengaruhi pengembangan hard skill dan soft skill. Hard skills berkaitan dengan kompetensi teknis, sedangkan soft skills berkaitan dengan sistem nilai dan sikap peserta didik (Marwanti et al., 2012).

SIMPULAN

Pelaksanaan program Double Track di SMAN 1 Lenteng menjadi sarana mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Program ini diterapkan mulai tahun 2018 sebagai bagian dari kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur, menggabungkan pembelajaran regular dengan pelatihan yang berbasis potensi lokal seperti Tata Boga, Multi Media, dan Teknik Kendaraan Ringan. Dalam program ini siswa mendapatkan bekal teknis dan praktik kewirausahaan secara mandiri. Kolaborasi dengan dunia usaha dan industry menjadi hal penting dalam keberhasilan program ini. Kerjasama yang dibangun memungkinkan siswa memperoleh pengalaman secara langsung dengan aktifitas kerja. Program ini menggunakan pendekatan

experiential learning yang mana siswa tidak hanya mendapat nilai kemampuan teknis tetapi juga nilai sikap sesuai kebutuhan dunia kerja. Program double track ini diperkuat dengan adanya Kelompok Usaha Siswa yang membangun kemandirian sekaligus memberi kontribusi pada pengembangan ekonomi lokal. Dengan demikian, program Double Track di SMAN 1 Lenteng menjadi model pendidikan yang adaptif dan relevan dalam mempersiapkan lulusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S., & Rohman, N. (2019). Edupreneurship dalam Pendidikan Dasar Islam. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 111–130. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i2.3721>
- Bakhtiar, S. (2019). Kebijakan Pendidikan Kosmopolitan Muhammadiyah Di Tengah Tantangan Era Disrupsi. *The Journal of Society & Media*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.26740/jsm.v3n1.p86-104>
- Diastara, A. P. (2020). Pelaksanaan Program Double Track Tata Kecantikan Pengantin Berhijab di SMAN 1 Sooko Ponorogo. *Jurnal Tata Rias*, 09(02), 351–358.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Indriaturrahmi, 2016. Pemanfaatan Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Penyelenggaraan SMK Berbasis Kearifan Lokal di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6 (2): 162-172
- Indonesia, R. (2018). Peraturan Gubernur Jawa Timur No.139 Tahun 2018 tentang program Double Track Pada Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur
- Marwanti, Y., Komariah, K., Ekawatiningsih, P., & Santosa, E. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Kursus Kewirausahaan Melalui Kerja Sama Dunia Usaha Dan Dunia Industri. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 42(1), 120355.
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*.
- Nasution, A. H., Utami, B. N., & Suef, M. 2007. *Entrepreneurship, Membangun Spirit teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yunus, R., Udin, H., & Hasan, I. (2020). Sosialisasi Pentingnya Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Padengo Kecamatan Popayato Barat Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 761–769.